Management of fishing port at Tiku, Agam regency, west Sumatra province

by

Nova Fatma Hatta[1)], Jonny Zain[2)], Syaifuddin[2)]

Abstract

A series survey activity was carried out on March 23th to April 3rd, 2013 at fishing port in Tiku village. Purpose of this study is to investigate the implementation of management theory at fishing port. The result shows that the management theory in fishing port has not been well conducted. This conditions was caused less of personal staff (4 persons), as well as the Standard Operational Procedure (SOP) was not applied and no rulesgoverning thearrivalanddeparture of the fishing boat. The fishing port facilities were not used, such as cold storage, fresh water tank, and fish landing.

Keywords: Fishing port, management, standard operational procedure (SOP), Tiku

PENDAHULUAN

Kecamatan Tanjung Mutiara merupakan satu-satunya kecamatan di wilayah di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi dan menitikberatkan pembangunannya pada sektor perikanan tangkap. Daerah ini secara geografis terletak di wilayah pesisir yang berbatasan dengan Samudera Hindia dan mempunyai garis pantai sepanjang 43 km serta luas lautan 275,5 km^2. Wilayah pesisir ini memiliki sumberdaya alam hayati dan non hayati. (Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Agam, 2001).

Kecamatan tersebut mempunyai pelabuhan perikanan tipe D yang dikenal dengan Pangkalan Pendaratan Ikan Tiku (PPI Tiku), yang tidak memiliki dermaga atau kolam pelabuhan. Namun dengan kondisi tersebut PPI Tiku saat ini mampu berproduksi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi ikan laut bagi masyarakat lokal dan sekitarnya (Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Agam, 2001).

Operasional PPI Tiku sangat penting pengaruhnya terhadap keberlangsungan usaha perikanan di pelabuhan dan menjaga nelayan sekitar agar tetap memanfaatkan pelabuhan sebagai pusat aktivitasnya yang berdampak pada meningkatnya usaha PPI Tiku. Faktor yang mempengaruhi kegiatan operasional salah satunya adalah manajemen di PPI Tiku serta pelaku-pelaku yang terlibat di dalamnya selaku penggerak dan menjalankan kegiatan produksi.

Dalam menunjang fungsi dan peranannya, maka pelabuhan perikanan harus dilengkapi dengan fasilitas yang memerlukan orang-orang untuk dapat mengelola fasilitas yang ada. Agar pelaksanaan pengelolaan berjalan dengan baik maka orang-orang tersebut dibentuk dalam satu organisasi pelabuhan supaya semua kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Dengan adanya pengelolaan yang baik maka diharapkan fungsi dan peranan pelabuhan dapat meningkatkan suatu hasil

perikanan serta dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan.

Selama ini aktifitas-aktifitas yang ada di pelabuhan perikanan tidak berjalan dengan baik, hal ini diduga disebabkan karena manajemen yang kurang baik. PPI Tiku memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan hasil perikanan, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang manajemen di PPI Tiku.

TUJUAN

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan manajemen di PPI Tiku. Manajemen tersebut meliputi unsur-unsur dan fungsi-fungsi manajemen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu dengan melakukan pengamatan unsur-unsur dan fungsi manajemen yang berkaitan dengan fasilitas dan aktivitas yang ada di PPI Tiku.

data yang dikumpulkan tersebut dibedakan atas data utama dan penunjang. Data utama merupakan data yang dibutuhkan untuk mengetahui kondisi manajemen di PPI Tiku, sedang data penunjang digunakan untuk menjelaskan atau mendukung kondisi manajemen tersebut.

Analisis Data

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi, dan tabel. Data tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan melihat kelebihan dan kekuarangan unsur-unsur dan fungsi-fungsi manajemen di PPI Tiku.

Untuk melihat kemungkinan pengembangan manajemen yang ada maka dilakukan uji SWOT menurut Rangkuti (2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN.

1. Fasilitas PPI Tiku

Fasilitas Pokok di PPI Tiku yaitu lahan dan *breakwater*. Fasilitas fungsional yaitu Tempat Pendaratan Ikan (TPI), SPDN, tangki air tawar, pabrik es, *cold storage* dan gedung pengepakan. Sedangkan fasilitas penunjang yaitu mess karyawan, kantor UPT, balai pertemuan nelayan, gedung polisi air, koperasi, tempat ibadah kedai pesisir dan toilet.

2. Unit Penangkapan

Nelayan

Nelayan yang beraktivitas di PPI Tiku berjumlah 1436 jiwa yang sebahagian besarnya merupakan nelayan tetap (82,80%) dan sebahagian lagi nelayan sambilan (17,20%)

Tabel 1. Jumlah Nelayan di PPI Tiku

No.	Jenis Nelayan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Nelayan Tetap	1.189	82,80
2.	Nelayan Sambilan	247	17,20
Jumlah		1.436	100

Sumber : UPT PPI dan Dinas Perikanan Kabupaten Agam

Alat Tangkap

Alat tangkap yang dioperasikan nelayan di PPI Tiku antara lain jaring, payang, bagan perahu, pancing tonda, trammel net, pancing dan bubu. Jumlah masing-masing alat tersebut tertera pada tabel berikut.

Tabel 2. Jenis dan Jumlah Alat Tangkap di PPI Tiku

No.	Alat Tangkap	Jumlah (unit)	Persentase (%)
1.	Jaring/Gillnet	235	35,89
2.	Payang	35	5,34
3.	Bagan Perahu	15	2,29
4.	Pancing Tonda	42	6,41
5.	Trammel Net	81	12,37
6.	Pancing	207	31,60
7.	Bubu	40	6,10
	Jumlah	655	100,00

Sumber : UPT PPI dan Dinas Perikanan Kabupaten Agam

Armada Penangkapan

Armada penangkapan yang digunakan nelayan PPI Labuhanhaji terdiri dari perahu tanpa motor, perahu motor dan kapal motor. Sebahagian besar armada yang dioperasikan adalah perahu motor diikuti oleh perahu tanpa motor dan kapal motor.

Tabel 3. Jumlah Armada Penangkapan di PPI Tiku

No.	Jenis Armada	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1.	Perahu Tanpa Motor	182	28,89
2.	Perahu Motor	356	56,50
3.	Kapal Motor		
	5-10 GT	35	5,56
	11-15 GT	55	8,73
	>15 GT	2	0,32
	Jumlah	630	100,00

Sumber : UPT PPI dan Dinas Perikanan Kabupaten Agam

3. Produksi Hasil Tangkapan PPI Tiku

Dalam tiga tahun terahir produksi yang didaratkan di PPI Tiku selalu berfluktuasi dimana produksi terbesar terjadi pada tahun 20012 dan terkecil pada tahun 2011.

Tabel 5. Jumlah Produksi Hasil Tangkapan di PPI Tiku

No	Tahun	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
1.	2010	6167,78	-
2.	2011	4124,51	-33,13
3.	2012	4895,96	18,70

Sumber: Dinas Kelautanj dan perikanan

4. Manajemen di PPI Tiku

Pelaksanaan manajemen di PPI Labuhanhaji sangat tergantung dari unsur-unsur dan fungsi-fungsi manajemen

a. Unsur-Unsur Manajemen

Men (Manusia sebagai penggerak)

PPI Tiku dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT). Pegawainya berjumlah empat orang yang terdiri dari kepala UPT, Kasubag tata usaha, bendahara dan petugas K3. Pegawai UPT di PPI Tiku yang berstatus PNS dikelompokkan berdasarkan golongan yaitu golongan IV A 1 orang, Golongan III C 1 orang dan golongan III A 1 orang. Dalam melaksanakan tugasnya, pengelola PPI mendapatkan arahan dan bimbingan dari pihak Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Agam.

Money (Modal)

Terbentuknya PPI Tiku ini berada di bawah Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Agam dalam bentuk UPT (Unit Pelaksana Teknis) Jadi semua biaya pembangunan fasilitas hingga operasional termasuk gaji pengelola untuk para pengelola PPI berasal dari Kabupaten Agam Selain itu, sumber modal yang didapat PPI Tiku juga bersumber dari retribusi yaitu setiap nelayan yang membawa hasil tangkapan membayar biaya retribusi ke pihak PPI.

Mechine (Mesin)

Mesin yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat membuat pelaku-pelaku yang terlibat di PPI baik itu nelayan, pedagang, pengusaha maupun buruh melakukan aktivitasnya di PPI sehingga yang dapat dikatakan mesin di PPI adalah fasilitas-fasilitas yang ada di dalamnya. Adapun fasilitas-fasilitanya yaitu fasilitas pokok di antaranya lahan, dermaga dan breakwater. Fasilitas fungsional diantaranya TPI, tangki BBM, pabrik es, cold storage, gedung pengepakan. Dan fasilitas penunjang diantaranya mess karyawan, kantor UPT, balai pertemuan nelayan, kedai pesisir, musholla, gedung Polisi perairan, toilet dan koperasi.

Methods (Prosedur/cara)

PPI Tiku tidak mempunyai SOP (Standar Operasional Prosedur). Jadi, aktivitas yang ada di PPI Tiku berjalan dengan sendirinya tanpa arahan dari pihak pengelola PPI. Seperti aktivitas kedatangan dan keberangkatan kapal tidak dilaporkan ke pihak pengelola. Kegiatan pendaratan hasil tangkapan tidak melaporakan hasil tangkapannya ke pengelola PPI. Selain itu, aktivitas pelelangan juga tidak dilakukan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Material (Bahan yang digunakan)

Bahan yang dikatakan di PPI Tiku ini berupa hasil tangkapan. Ikan-ikan yang tertangkap oleh oleh nelayan beraneka ragam. Ikan-ikan tersebut berasal dari alat tangkap gill net, pancing tonda, pancing, bagan perahu, payang, bubu dan trammel net. Dan jenis-jenis ikan yang ada antara lain ikan tenggiri, tongkol, kakap, teri, selar, gembung, pari, layur, cucut hiu, bawal putih dan cumi-cumi.

Market (Pasar)

Yang di maksud pasar PPI adalah orang-orang yang dapat beraktivitas di PPI karena adanya fasilitas di dalamnya. Orang atau pelaku-pelaku tersebut antara lain nelayan, pedagang, pengusaha dan buruh. Karena PPI dibangun untuk pelaku-pelaku tersebut melakukan aktivitasnya.

b. Fungsi-Fungsi Manajemen

Perencanaan *(Planning)*

Untuk kelengkapan suatu pelabuhan telah dirancang suatu perencanaan jangka pendek dan jangka panjang sebagai berikut :

1. Jangka Pendek

Pembangunan jangka pendek diarahkan pada upaya mengatasi masalah yang mendesak yaitu perbaikan fasilitas yang tidak termanfaatkan berupa Perbaikan cold storage, pembinaan koperasi nelayan, pembinaan kelompok nelayan, pembuatan kantin untuk nelayan, prasarana jalan

2. Jangka Panjang

Pembangunan jangka panjang bertujuan untuk meningkatkan mutu PPI Tiku menjadi yang lebih baik. Pembangunan dermag, Mengfungsikan fasilitas-fasilitas yang belum beroperasi

Di PPI Tiku ini dalam menjalankan semua tugasnya tidak menggunakan SOP (Standar Operasional Prosedur) dan sampai saat sekarangt ini belum ada rencana untuk membuat SOP terebut.

Struktur organisasi dapat di lihat pada gambar dibawah ini :

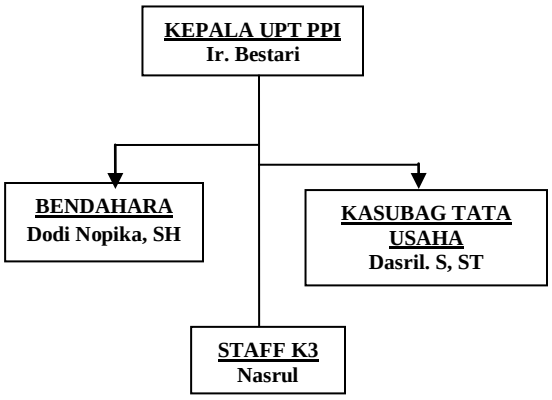

Gambar 1. Struktur Organisasi PPI Tiku

PPI Tiku dikelola oleh UPT. Jumlah tenaga kerja yang mengelola PPI Tiku terdiri dari Pegawai Negeri Sipil 3 orang. Dan pegawai honoret 1 orang. Jadi, Pembagian

pegawai PPI Tiku berdasarkan jabatan yaitu terdiri dari jabatan Kepala UPT PPI Tiku 1 ornag, Kepala Sub Bagian tata usaha 1 orang, bendahara 1 orang dan staf K3 1 orang.
Pegawai UPT di PPI Tiku yang berstatus PNS dikelompokkan berdasarkan golongan yaitu golongan IV A 1 orang, Golongan III C 1 orang dan golongan III A 1 orang.

Pelaksanaan

Untuk mencapai perencanaan PPI Tiku, Pihak Dinas Kelautan dan Perikanan telah melakukan aktivitas sebagai berikut: (1) Untuk pembangunan dermaga Dinas Kelautan dan Perikanan telah memasukkan dalam daftar usulan proyek Pemerintah Kabupaten Agam.(2) Pemanfaatan kantin nelayan yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat nelayan sekaligus keindahan di PPI Tiku.

Pengawasan

Pengawasan yang dilaksanakan oleh pegawai UPT PPI Tiku dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabuipaten Agam, meliput : (1) Dalam ketertiban dan keindahan PPI Tiku, Pihak Dinas telah membangun emapat unit kantin nelayan. Hal ini dilakukan pengawasan pengelolaan kantin tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak UPT PPI Tiku. (2) Dalam pemabangunan dermaga yang telah masuk dalam daftar usulan proyek Pemkab. Agam. Pengawasan jalannya usulan tersebut sepenuhnya ditangan kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Agam.

Pembahasan

Fasilitas yang ada di PPI Tiku adalah fasilitas pokok yaitu lahan dan *breawater*. Demaga tidak terdapat di PPI Tiku ini. Fasilitas fungsional yaitu TPI, SPDN, tangki air tawar, pabrik es, cold storage dna gedung pengepakan. Sedangtkan fasilitas penunjang yaitu mess karyawan, kantor UPT, balai pertemuan nelayan, gedung polisi air, koperasi, tempat ibadah dan toilet. Namun semua fasilitas ini tidak termanfaatkan semuanaya diantaranya *cold storage*, TPI dan tangki air tawar tidak berfungsi lagi. Hal ini disebabkan karena sudah rusak.

Fasilitas yang sudah ada ini masih belum memadai untuk aktivitas di PPI Tiku. Ini disebabkan karena di PPI Tiku tidak terdapatnya dermaga karena kurangnya biaya pembangunan sementara di PPI Tiku mempunyai pantai yang landai sehingga untuk pembuatan dermaga tersebut membutuhkan biaya yang besar. Dermaga sangat berperan penting dalam melakukan kegiatan perikanan.

Dilihat dari kriteria persyaratan PPI menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor : PERMEN/16/2006, bahwa kapal-kapal yang mendaratkan hasil tangkapan di PPI berukuran 3-10 GT. Sementara dari data yang didapatkan, ada 57 unit kapal yang berukuran dari 10-15 GT. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pengawasan pengelola PPI Tiku terhadap kedatangan kapal. Seharusnya pengelola PPI mengontrol setiap kapal yang keluar masuk pelabuhan.

Kegiatan yang ada di PPI Tiku ini tidak sesuai dengan tata tertib/peraturan pengelolaan pelabuhan perikanan yang telah ditetapkan oleh Dinas Perikanan, disebabkan karena kurangnya kesadaran nelayan dalam mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak pelabuhan dalam menjalani tugasnya masing-masing sesuai dengan aturan yang ada.

Aktivitas pengisian perbekalan, nelayan langsung melakukan di PPI Tiku. Biasanya yang membawa kebutuhan untuk melaut seperti es, air tawar an BBM ke kapal adalah buruh.

Dirjen Perikanan (1996), kapal yang belum melaporkan kedatangannya tidak diizinkan melakukan kegiatan perbekalan melaut di dermaga/kolam pelabuhan, pengisian perbekalan kapal dilayani oleh petugas PPI atau pihak swasta sesuai dengan kebutuhan kapal.

Para nelayan mengambil kebutuhan untuk melaut seperti BBM, air tawar dan es di PPI Tiku, tapi ada juga nelayan yang membawa air tawar dari luar. Sedangkan

kebutuhan lain yang tidak terdapat di PPI, nelayan bisa mendapatka dari luar PPI. Dengan demikian, diketahui bahwa pihak PPI Tiku belum mengoptimalkan fasilitas-fasilitas yang ada.

Nelayan perlu melakukan perawatan dan pemeliharaan kapal agar kapal dapat beroperasi lebih lama dan awet. Biasanya nelayan melakukan setiap kali pulang melaut. Perawatan kapal ini dapat dilakukan dengan cara pembersihan dan pencucian bagian dock kapal dari kotoran-kotoran sisa kegiatan selama penangkapan ikan dan perbaikan-perbaikan kecil pada mesin.

Nelayan yang ada di PPI Tiku melakukan perawatan dan pemeliharaan kapal di muaro. Ketika air surut baru nelayan mulai melakukan perawatan. Sedangkan bagi kapal-kapal besar biasanya di bawa ke bungus karena di PPI Tiku bengkelnya sudah tidak dimanfaatakan lagi. Hal ini disebabkan karena kurangnya alat-alat perbengkelan dan pengelola juga kurang pengawasan terhadap perbengkelan ini.

Dalam kegiatan pengelolaan pelabuhan perikanan selalu dikaitkan dengan proses pengambilan keputusan dari pengelola untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumberdaya manusia secara efektif dan efesien (Dirjen Perikanan, 1994)

Adminstrasi suatu perusahaan baik maka manajemennya juga baik. Pada tahun 1982 sampai tahun 1987 PPI Tiku dikelola secara bersama-sama oleh masyarakat beserta elemennya dan instansi terkait (BPP) pada waktu itu hanya berfungsi mengawasi jalannya aktivitas yang terdapat di pelabuhan. Pada pertengahan tahun 1987 , pengelolaan pelabuhan sudah mulai dicampuri oleh pemda yang dalam hal ini adalah BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) dan elemen masyarakat setempat. Dengan otonomi daerah maka mulai tahun 2000 dilakukanlah pemisahan antara BPP dengan dinas perikanan. Penegelolaan PPI Tiku dilakukan oleh dinas perikanan dan masyarakat setempat.

Perencanan di PPI Tiku sudah mulai berjalan, dilihat dari pembangunan fasilitas-fasilitas PPI yaitu jalan utama, pabrik es, cold storage,tengki air tawar, TPI, pembangunan breakwater dan kantin. Pembangunan tersebut dibangun pada tahun 1987 oleh pemerintah Kabupaten Agam (Dinas Kelautan dan perikanan) yang bertujuan untuk memaksimalkan kegiatan perikanan, seperti aktivitas pendaratan sampai ke pemasaran hasil tangkapan. Untuk mencapai hasil maksimal tanpa menagabaikan keselamatan nelayan serta kelestarian sumberdaya perikanan dan menjadikan pelabuhan perikanan menajadi sumber ekonomi masyarakat Tiku khususnya, Kabupaten Agam umumnya. Selain itu, pemerintah juga telah merencanakan perencanaan jangka panjang yaitu pembangunan dermaga dan mengfungsikan kembali fasilitas-fasilitas yang tidak termanfaatkan.

Struktur organisasi di PPI Tiku kurang berjalan dengan baik. Dapat dilihat dengan jumlah pegawai UPT hanya berjumlah empat orang. Menurut Dirjen Perikanan (1996), jumlah personil yang dibutuhkan untuk mengelola PPI 23 orang dan dapat ditambah dengan petugas pada jabatan fungsional. Dari sini dapat dilihat masih kurangnya tenaga kerja yang ada di PPI Tiku sehingga menyebabkan kurangnya pelaksanaan manajemen yang ada di PPI Tiku tersebut.

Berdasarkan tingkat pendidikan pegawai PPI Tiku tiga orang sarjana dan satu orang pegawai honor. Namun pegawai di PPI Tiku ini tidak sesuai antara latar belakang dengan dibadang yang dikelolanya seperti kepala UTP sarjana Peternakan. Diharapkan jabatan-jabatan yang penting di PPI dijabat oleh orang-orang yang sesuai dan mengerti dengan bidangnya sehingga pengelolaan PPI dapat berjalan dengan baik dan manajemennya juga berjalan lancar

Pengembangan Manajemen PPI Tiku

Untuk pengembangan manajemen PPI Tiku kedepannya maka dilakukan analisis SWOT sebagai berikut.

***a.* Faktor Internal**

Tabel 6. Analisis Faktor Internal *(strengths dan weaknesses)*

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (S)			
1. Lahan luas	0,10	2	0,20
2. Fasilitas yang lengkap dibanding dengan pendaratan tradisional lainnya	0,10	4	0,40
3. Pulau-pulau kecil	0,05	1	0,05
4. Dua mesin pencetak es			
5. Tangki BBM berkapasitas besar	0,10	3	0,30
	0,10	3	0,30
∑ **1, 45**		**1,25**	
Kelemahan (W)			
1. Keruaskan cold storage dan tangki air tawar	0,05	2	0,10
2. Tidak ada dermaga dan breakwater belum mencukupi	0,20	2	0,40
3. Rendahnya SDM dan kinerja anggota	0,10	1	0,10
4. Tidak adanya aktifitas pelelangan	0,05	2	0,20
5. Rendahnya pengawasan	0,15	1	0,15
∑ **0,95**			**1.00**
Total 0,30			

***b.* Faktor Ekternal**

Tabel 7. Analisis Faktor Ekternal (Opportunities dan threats)

Faktor ekternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (O)			
1. Peluang pasar masih terbuka	0,20	4	0,80
2. PPI Tiku merupakan satu-satunya pelabuhan perikanan yang ada di Kabupaten Agam	0,30	3	0,90
∑ **1,70**			
Ancaman (T)			
1. Tempat pendaratan tradisional	0,20	3	0,60
2. Adanya toke-toke yang menyediakan BBM,es dan air tawar di PPI	0,30	2	0,60
∑ **0,20**	**1.00** **1,20**		
Total			**0,50**

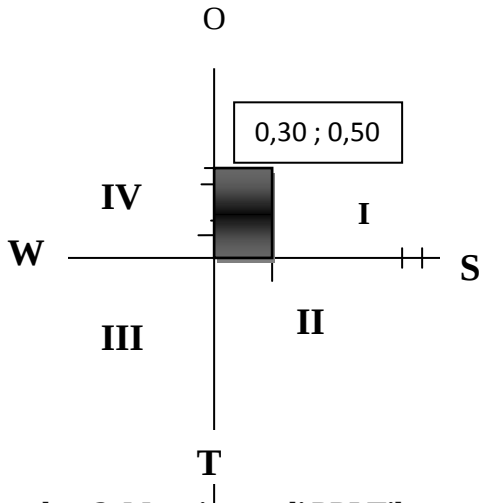

Gambar 2. Manajemen di PPI Tiku

Berdasarkan posisi strategi SWOT dari faktor internal dan eksternal PPI Tiku yang terletak pada kuadrab I yang artinya PPI Tiku memiliki kekuatan dan peluang.

Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. PPI Tiku yang dapat memanfaatkan peluang yang ada.

Tabel 7. Analisis menggunakan matriks SWOT

INTERNAL EKTERNAL	KEKUATAN (S) 1. Tersedianya lahan yang luas 2. Fasilitas yang lengkap 3. Potensi pulau-pulau kecil untuk pariwisata 4. Tersedianya dua mesin pencetak es balok 5. Tengki BBM yang berkapasitas besar	KELEMAHAN (W) 1. Kerusakan fasilitas 2. Tidak tersedianaya dermaga dan breakwater belum memadai 3. Rendahnya sumberdaya yang mengelola dan kinerja anggota 4. Tidak adanya aktifitas pelelangan 5. Rendahnya pengawasan pengelola PPI
PELUANG (O) 1. Peluang pasar masih terbuka 2. PPI Tiku merupakan satu-satunya pelabuhan perikanan yang ada di Kabupaten Agam.	**Stategi S.O** 1. Pengembangan sarana dan prasarana untuk keperluan nelayan. 2. Peningkatan pemanfaatan fasilitas 3. Memberi arahan kepada nelyan dan pedagang tentang kegiatan pemasaran	**Strategi W.O** 1. Melakukan perbaikan fasilitas dan mamanfaatkan kembali fasilitas yang belum termanfaatkan 2. Melakukan pelatihan dan peningkatan kapasistas pegawai dalam menjalankan tugasnya 3. Pihak PPI, instansi terkait, bekerja sama dalam memasarkan hasil tangkapan.
ANCAMAN (T) 1. Tempat pendaratan tradisional 2. Adanya toke-toke yang menyediakan BBM, Es dan air tawar di sekitar PPI	**Strategi S.T** 1. peningkatan kualitas pelayanan oleh pihak PPI	**Strategi W.T** 1. Memberikan arahan kepada nelayan pentingnya melakukan pelelangan di TPI. 2. Pihak PPI menjalin komunikasi dan pemberian arahan kepada nelayan tentang kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan perikanan.

Tabel 8. Starategi Berdasarkan Prioritas

Strategi		Prioritas
●	Melakukan perbaikan fasilitas dan maksimalakan kembali fasilitas yang belum/tidak termanfaatkan	I
●	Peningkatan pemanfaatan fasilitas	II
●	Pengembangan sarana dan prasarana untuk keperluan nelayan	III
●	Melakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas pegawai dalam menjalankan tugasnya	IV
●	Memberikan arahan kepada nelayan tentang pentingnya melakukan pelelangan ikan di TPI	V
●	Pihak PPI, instansi terkait dan nelayan bekerja sama dalam memasarkan hasil tangkapan	VI
●	Member arahan kepada nelayan dan pedagang tentang pemasaran produksi perikanan yang baik	VII
●	Pihak PPI menjalin komunikasi dan pemberian arahan tentang kegiatan yang berhubungan dengan perikanan	VIII
●	*Meningkatkan kualitas pelayanan oleh pihak PPI*	IX

Tabel 8 di atas dapat dilihat adanya strategi yang akan dilaksanakan berdasarkan prioritas yang paling penting. Stategi utama adalah melakukan perbaikan fasilitas dan memaksimalkan fasilitas yang belum/tidak termanfaatkan. Strategi ini dilaksanakan oleh berbagai pihak yang mnedukung terutama pihak pengelola PPI (UPT) dan bekerja sama dengan Dinas kelautan dan perikanan setempat. Diharapkan dengan melakukan perbaikan fasilitas semua kegiatan perikanan dapat berjalan lancar.

Strategi kedua yaitu peningkatan pemanfaatan fasilitas. Seperti pabrik es yang mempunyai dua mesin pencetak es dan SPDN yang berkapasitas besar. Dengan ini diharapkan nelayan lebih mudah untuk melakukan kegiatan operasional di PPI Tiku.

Strtaegi ketiga yaitu Pengembangan sarana dan prasarana untuk keperluan nelayan. Sehingga nelayan tidak lagi mengmbil kebutuhan untuk melaut di luar areal PPI. Ini dilakukan untuk memudahkan kegiatan operasional nelayan.

Strategi keempat yaitu melakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas pegawai dalam menjalankan tuganya. Kurangnya kinerja para personil disebabkan kurangnya pengetahuan dalam bidang yang mereka jalankan. Pelatihan perlu dilakukan agar kinerja paraq personil dalam bidangnya dapat optimal..

Strategi kelima yaitu memberikan arahan kepada nelayan tentang pentingnya melakukan kegiatan pelelangan di Tpi. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran nelayan. Memberikan arahan merupakan salah satu faktor yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan kegiatan pelalangan agar nantinya hasil produksi bisa di data dengan sistematis.

Strategi keenam yaitu pihak PPI, instansi terkait dan nelayan bekerjasama dalam memasarkan hasil tangkapan. Gar nantinya hasil tangkapan ini bisa di produksi dengan baik dan mendapatkan keuntungan yang memuaskan.Dengan kerjasama yang baik maka akan tercipta hasil yang baik juga.

Strategi prioritas ketujuh yaitu memberikan arahan kepada nelayan dan pedagang tentang memasarkan hasil produksi perikanan yang baik. Hal ini dilakukan karena di PPI Tiku mempunyai fasilitas cukup dan peluang pasar juga sangat besar.

Strategi prioritas kedelapan yaitu pihak PPI menjalain komunikasi dan pemberian arahan tentang kegiatan yang berhubungan dengan perikanan. Dengan komunikasi yang pasti semua kegiatan akan berjalan dengan lancar. Selain itu nelayan yang kurang banyak pe ngetahuannya dengan melakukan pengarahan akan bertambah pengetahuannnya.

Strategi prioritas kesembilan yaitu peningkatan kualitaas pelayanan oleh pihak PPI. Para personil dan pihak yang terkait bekerja sama dengan pihak pelabuhan harus memberikan pelayanan semaksimal mungkin dan sebisa mungkin kepada pelaku-pelaku yang ada di pelabuhan perikanan. Hal ini merupakan salah satu yang akan menjadi daya tarik pelabuhan perikanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Manajemen di PPI Tiku masih belum berjalan dengan baik. Kondisi ini disebabkan oleh jumlah yang megelola PPI hanya berjumlah empat orang. Di PPI Tiku tidak berlakunya SOP (Standar Operasional Prosedur) sehingga banyaknya kegiatan yang tidak terlaksanakan dan tidak adanya tata tertib yang mengatur kedatngan dan keberangkatan kapal. Selain itu, dapat juga dilihat dari fasilitas PPI Tiku yang tidak termanfaatkan lagi seperti cold storage, tangki air tawar dan TPI.

Kegiatan operasional yang ada di PPI Tiku hanya penyaluran es, pengisisan BBM dan air tawar. Sedangkan untuk aktifitas pelelangan hasil tangkapan tidak ada. Nelayan hanya melakukan kegiatan penjualan ikan di tepi pantai saja. Setiap kapal yang keluar masuk areal pelabuhan tidak melaporkan ke pihak pengelola. Jadi kapal-kapal bebas melakukan kegiatan pendaratan hasil tangkapan di PPI Tiku.

Saran

.Untuk Pengembangan PPI Tiku maka diharapkan supaya kegiatan manajemennya ditingkatkan dan menerapkan ketentuan yang berlaku sehingga semua aktifitas yang ada dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Dachi. S. G. T. 2008. Manajemen Pelabuhan Perikanan Pantai Pulau Tello Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau, Pekanbaru. 58 hal (tidak diterbitkan)

Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Agam.2001.

Perkembangan Sumberdaya Kelautan Kabupaten Agam. Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Agam. Lubuk Basung. Padang. 154 hal..

Ditjen Perikanan, 1981. Standar Rencana Induk dan Pokok-pokok Desain untuk Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan. PT. Inconeb. Jakarta 197 hal.

_____. 1982. Manajemen Pelabuhan Perikanan. Direktorat Bina Prasarana. Jakarta. 162 hal.

_____. 1994. Petunjuk Teknis Pengelolaan Pelabuhan Perikanan. Direktorat Bina Prasarana. Jakarta. 162 hal.

_____. 1996. Pedoman Pengelolaan Pelabuhan Jakarta. Direktorat Bina Prasarana. Jakarta. 109 hal.

_____. 2002. Pedoman Pengelolaan Pelabuhan Jakarta. Direktorat Bina Prasarana. Jakarta. 109 hal.

Flippo. E.B. 1984. Manajemen Personalai Jilid I Terjemahan M. Masud Erlangga, Jakarta. 115 hal.

Handoko, H.T, 1994. Manajemen 2. BAE_yogjakarta. Yogjakarta 300 Hal.

Lubis, E. 2000. Pengantar Pelabuhan Perikanan Laboratorium Pelabuhan Perikanan Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor. Bogor 71 hal.

_____ , 2002. Pengantar Pelabuhan Perikanan Laboratorium Pelabuhan Perikanan Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor, Bogor 72 hal.

`Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 16 Tahun 2006 tentang Pelabuhan Perikanan. 99 Hal.

Malik, B.A. 1998. Prospek Pembangunan Perikanan di Daerah Sumatera Utara, hal 158-185. *Dalam* Felatra (editor) Strategi Pembangunan Perikanan dan Kelautan. Medan. 98 hal.

Manullang, M. 1981. Dasar-Dasar Manajemen. Ghalia Indonesia: Jakarta 189 hal.

Namura, M. dan Yamazaki, T. 1977. Fishing Techniques. Part 1. Japan International Cooperation Agency. Tokyo. 47 hal.

Nuryani, F. 2011. Analisis Manajemen Produksi dan Sumberdaya Manusia Pelabuhan Perikanan Nusantara SibolgaProvinsi nSumatera Utara. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau, Pekanbaru.. 69 hal

Pane, A. 2004. Manajemen Fasilitas Pelabuhan Perikanan Samudera Jakarta Laporan Praktek Magang. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru. (tidak diterbitkan).

Rangkuti, F. 2004. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia, Jakarta. 198 hal.

Rukmini. 2003. Manajemen Produksi Pelabuhan perikanan Pulau Baai Kecamatan Selebar Kota Be Provinsi Bengkulu. Skripsi. F Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. 44 hal.

Undang- Undang No. 31 Tahun 2004. Pengertian Pelabuhan Perikanan. Jakarta. 112 hal.

Ulfa.M. 2005 Manajemen Pelabuhan Perikanan Pantai Lempasing. Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau, Pekanbaru. 69 hal. (tidak diterbitkan)

Zain, J. 2002. Studi Aktifitas Tangkahan dan Pengaruhnya Terhadap Operasional Pelabuhan Perikanan Nusantara Sibolga Sumatera Utara. Tesis pada Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor 252 hal.

Zain. J. Syaifuddin dan Y. Aditya. 2011. Efisiensi Pemanfaatan fasilitas di Tangkahan Perikanan Kota Sibolga. Jurnal Perikanan dan Kelautan. XVI : I – II